

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Penulis
Maryam

Editor
Siti Fatimah



PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Penulis
Maryam

Editor
Siti Fatimah



**PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI
MADRASAH IBTIDAIYAH**

v + 56 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2395-1

Penulis : Maryam
Editor : Siti Fatimah
Tata Letak : FidyA Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Februari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari
Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Disiplin merupakan salah satu aspek yang ada pada nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Karakter disiplin dapat menjadi pemantik untuk menumbuhkan karakter baik yang lain. Jika karakter disiplin tidak dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran maka akan terjadi permasalahan. Permasalahan yang terjadi ketika tidak adanya karakter disiplin adalah ketidakteraturan. Hal ini disebabkan karakter disiplin merupakan karakter yang bersifat teratur dan patuh kepada aturan. Buku ini mengkaji tentang bagaimana pembentukan karakter disiplin khususnya di MI.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan orang lain. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penulisan buku ini. Tak lupa disampaikan terimakasih juga kepada penerbit yang telah membantu proses penerbitannya.

Akhirnya, buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, dan karenanya kritik dan saran konstruktif tetap penulis nantikan untuk perbaikan dan kemajuan kedepan. Semoga buku ini bermanfaat

Kebumen, Februari 2023

Maryam

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I POTRAIT PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN	1
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER	10
A. Pengertian Karakter	10
B. Fungsi Pendidikan Karakter	11
C. Tujuan Pendidikan Karakter	13
BAB III NILAI KARAKTER DISIPLIN	14
A. Pengertian Disiplin	14
B. Macam-Macam Kedisiplinan	15
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN	17
BAB V METODE PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN	21
BAB VI PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH	24
A. Tinjauan Historis	25
B. Metode Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI	40
C. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI	41

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MI	43
DAFTAR PUSTAKA	54
PROFIL PENULIS	56

BAB I

POTRAIT PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontanitas, tidak dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin dalam Ridwan Abdullah adalah upaya mengembangkan karakter yang mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa (Sani, 2011).

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan, merasakan kebaikan, mencintai kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai kodratnya.

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan berorientasi pada pembentukan disiplin siswa, yakni nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah serta masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah menjadi ciri khas, karakter, dan citra

sekolah dalam pandangan masyarakat luas (Muslich, 2011). Oleh karena itu karakter mulia perlu dilakukan dan terwujudnya merupakan tujuan yang sangat didambakan oleh setiap lembaga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada Pembentukan Karakter disiplin siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib). Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri anak. Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Disiplin tidak identik dengan kekerasan. Karena disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Apabila disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Didepan orang tua anak mungkin tampak mematuhi peraturan, namun dibelakangnya anak malah membangkang. Ini jelas sikap yang kontra produktif (Kementerian Pendidikan Nasional, 2018).

Menurut Ahmad (2009) disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga dia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaan anak butuh diatur sehingga seorang anak akan merasa tenteram jika hidupnya teratur. Dalam pembentukan karakteristik disiplin diharapkan agar memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini.

Melatih peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Sikap disiplin akan lebih efektif dan berhasil jika disosialisasikan kepada anak, dilakukan terlebih dahulu oleh orang tua serta lingkungannya. Anak juga akan mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan atau hukuman yang jelas. Keberadaan guru di sekolah pada hakikatnya berperan sebagai pengganti orang tua, bagi para siswanya. Ia menjadi tokoh panutan bagi peserta didiknya (Ahmad Doni Koesoema, 2019).

Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, antara lain; penuh rasa tanggung jawab, berwibawa, dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan, berdisiplin, dan berdedikasi dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai panggilan. Pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wiyani, 2013).

Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berupa pengalaman dan penghayatan manusia mengenai hal-hal yang berharga bagi hidup manusia. Nilai tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik pada hidup yang baik. Nilai-nilai di atas terinternalisasi melalui pembelajaran di sekolah (Kabul Budiono, 2007: 29). Disinilah peran peraturan sekolah, guru, dan semua masyarakat sekolah dalam memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan pribadi siswa. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berupa pengalaman dan penghayatan manusia mengenai hal-hal yang berharga bagi hidup manusia. Nilai tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik pada hidup yang baik. Nilai-nilai di atas terinternalisasi melalui pembelajaran di sekolah (Kabul Budiono, 2007: 29). Disinilah peran peraturan sekolah, guru, dan semua masyarakat sekolah dalam memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan pribadi siswa.

Kegiatan menciptakan dan menegakkan peraturan ini merupakan proses mendefinisikan dengan jelas dan spesifik harapan guru mengenai peserta didik di sekolah.

Mengetahui dan memahami peraturan yang menyatakan apa yang dibenarkan dan mana yang tidak dibenarkan sangat penting bagi peserta didik, guna untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mengetahui pelanggaran atas peraturan itu, dengan pemahaman tersebut peserta didik akan timbul kesadaran dan menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan. Ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan ini disebut disiplin.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaiknya, sikap yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat serta sekolah. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diperlukan disekolahnya. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Terpeliharanya disiplin tidak lepas dari terpenuhinya kepentingan atau kebutuhan para pihak. Peserta didik

memiliki banyak kepentingan, guru memiliki banyak kepentingan demikian juga sekolah, namun permasalahannya adalah bagaimana kepentingan-kepentingan dari masing-masing pihak itu dapat terpenuhi dan dapat terselaraskan agar tidak terjadi bentrokan. Jika kepentingan maupun kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengganggu dalam proses pembelajaran.

Guru perlu mencermati kebutuhan maupun kepentingan peserta didik dalam menanamkan disiplin, dengan memahami sumber-sumber pelanggaran disiplin yang dilakukan. Diketuinya sumber gangguan disiplin maka akan diketahui pula cara penanggulangannya. Disiplin yang baik adalah terjelmanya aktivitas yang mampu mengatur diri kepada terciptanya pribadi dan potensi sosial berdasar pengalaman sendiri. Menanamkan disiplin pada dasarnya adalah membentuk sikap dan kepribadian anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada peraturan dan perilakunya dapat diterima di lingkungan sosialnya. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak. Ibu yang bekerja di luar rumah tidak disarankan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anak usia dini kepada pembantu dirumah. Anak usia sekolah (6-12 tahun) sudah memulai memasuki lingkungan diluar rumah, anak akan lebih percaya dengan perkataan gurunya dari pada orang tuanya sendiri. Pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar sangat efektif dilakukan disekolah. Lingkungan sekolah

(guru dan siswa) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak (Kristiawan, 2016).

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang harus dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya pada jenjang pendidikan di MI Sidaurip 02 Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, karena pendidikan sebagai pondasi utama dalam melanjutkan kejenjang pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi isu penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Meskipun pendidikan karakter telah diaplikasi di Kabupaten Cilacap melalui kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Peserta didik atau siswa merupakan aset terpenting bagi setiap negara di dunia dalam mencapai masa depan, karena itu perlu dikelola dengan baik (Wiyani, 2013). Semua pihak terlebih sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam rangka pengembangan bakat, minat serta potensi yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka disinilah pendidikan berperan

penting dalam mencapai itu semua. Hendyat Soetopo mengatakan bahwa Manajemen peserta didik atau kedisiplinan merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai kepada lulusnya peserta didik (alumni) tersebut dari suatu lembaga pendidikan. Namun sebaliknya, pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan akan menimbulkan sebuah permasalahan maka dalam pelaksanaannya (Kristiawan, M., 2016).

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Apabila karakter disiplin peserta didik bermasalah, dapat dipastikan bahwa terdapat persoalan dalam proses pembentukan karakter tersebut. Dalam konteks manajemen pendidikan, berarti terdapat masalah dalam manajemen pendidikan karakter yang merupakan bagian dari tanggung jawab lembaga pendidikan. Sebab pendidikan karakter merupakan program yang diamanatkan oleh pemerintah untuk diselenggarakan sebaik-baiknya oleh sekolah.

Persoalan karakter disiplin di Madrasah Ibtidaiyah mencakup bagaimana metode pembentukan karakter disiplin, bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin, dan apa saja pendukung serta penghambat dalam pembentukan karakter disiplin. Sehingga hasil analisis ini

diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak. Studi Kasus ini dapat di jadikan rujukan bagi sekolah dalam penerapan tata tertib guna meningkatkan karakter disiplin siswa. Selain itu, Studi Kasus ini dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter disiplin melalui pendidikan kewarganegaraan.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Karakter

Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Wibowo (2013) adalah sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan berubah menjadi tenaga, sehingga manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri. Konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang baik, terpuji, beradab, dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan budaya luhur bangsa (Muthoifin, 2015).

Menurut Kemdiknas (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2013). Thomas Lickona (2012) memberikan definisi sangat lengkap mengenai karakter. Karakter mulia menurut Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral action). Maka, yang perlu disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang sempurna adalah penguasaan, pemahaman dan pengembangan materi, penggunaan metode yang tepat, efektif dan senantiasa

melakukan pengembangannya, serta menumbuhkan kepribadian kepada peserta didik.

B. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat mulia dan menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan Indoensia saat ini. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, maka presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, menyatakan bahwa sedikitny ada lima hal dasar yang menjadi tujuan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter, yaitu:

1. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral, karena merosotnya moral masyarakat Indonesia justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik (demoralisasi);
2. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, karena seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila dia mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki;
3. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, karena saat ini banyak kita jumpai sikap kurang kerja keras dan tidak kreatif dalam masyarakat indoensia, sehingga bangsa Indoensia tertinggal dengan negara-negara lain;
4. Membentuk masyarakat Indonesia yang optimis dan percaya diri;

5. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. Krisis kepedulian antar sesama akan menimbulkan sikap individual masyarakat. Oleh karena itu, harapannya peserta didik dan masyarakat umumnya tidak hanya memiliki nilai yang tinggi, melainkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting agar peserta didik atau masyarakat menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Pendidikan karakter memiliki tinggi fungsi, yaitu (1) Fungsi pemebentukan dan pengembangan potensi; Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, (2) Fungsi perbaikan dan penguatan; Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan beertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (3) Fungsi penyaringan; Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Agus Wibowo pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk mendorong lahirnya manusia yang baik dan sempurna (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan komitmennya dalam rangka melaksanakan semua hal yang terbaik dan melakukan setiap kegiatannya dengan baik dan benar serta memiliki tujuan hidup. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yaitu suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membentuk kepribadian individu yang baik (Wibowo, 2013).

Sedangkan menurut Kemendiknas pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Mengembangkan potensi dasar agar individu memiliki hati yang baik, berpikiran yang baik serta memiliki perilaku yang baik pula.
2. ii. Memperkuat dan mewujudkan perilaku bangsa yang banyak budaya dan adat istiadat.
3. iii. Meningkatkan peradaban bangsa yang mampu bersaing dalam pergaulan dunia

BAB III

NILAI KARAKTER DISIPLIN

A. Pengertian Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki objek dan system tertentu. Sedangkan Secara Etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Disiplin merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib di sekolah. Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- i. Mohamad Mustari dalam buku *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* mengatakan: disiplin adalah taat pada peraturan sekolah.
- ii. Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.
- iii. Julie Adrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet berpendapat bahwa *Discipline is a from of life*

training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves.

Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri.

- iv. Soegeng Prijodarminto dalam buku — *Disiplin Kiat Menuju Sukses* mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Sedangkan kedisiplinan adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya serta siap menerima sanksi apabila melanggar aturan tersebut (Soegeng Prijodarminto, 1994).

B. Macam-Macam Kedisiplinan

1. Disiplin Belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama

kelamaan kita akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.

2. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.

3. Disiplin Ibadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah.

4. Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

Di antara keempat disiplin diatas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Keempat disiplin diatas merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik (Kenneth, 2005).

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN

Menurut Tulus Tu'u faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin adalah pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai tuntutan dari adanya kesadaran diri yang berhasil oleh kemampuan dan kemauan diri yang Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan (Hani, 2008). Perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut, yaitu:

- i. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- ii. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut, yaitu: Alat pendidikan untuk

mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

Terbentuknya kedisiplinan sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut ini adalah:

i. Faktor-faktor ekstern

Faktor-faktor ekstern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama penanaman pribadi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Ia mempengaruhi atau menentukan perkembangan pribadi tersebut dikemudian hari. Keluarga menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha penanaman. Hal ini tergantung dari keadaan keluarga tersebut. Dalam hal ini, orangtua memegang peranan penting bagi perkembangan kedisiplinan anggota-anggota dalam keluarga.

b) Keadaan Sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin tersebut. Keadaan sekolah yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah ada tidaknya sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut. Yang termasuk dalam sarana ini antara lain: gedung sekolah

dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

c) Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya penanaman dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut. Situasi masyarakat tidak selamanya konstan atau stabil. Akibat kemajuan ilmu dan teknologi, keadaan dan situasi masyarakat dapat saja berubah. Perubahan tersebut dapat merugikan atau menguntungkan.

ii. Faktor-faktor intern

Faktor-faktor intern yang dimaksudkan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri manusia. Dalam hal ini, keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin diri.

a) Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik dan biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan tenaga, ia mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktivitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab. Ia sadar bahwa dibalik semuanya itu terdapat nilai-nilai tertentu yang berguna bagi dirinya dan

orang lain. Sebagai contoh, seorang pelajar dapat menyelesaikan karya tulis secara baik pada waktunya karena ia sadar bahwa karya tulis ini dapat membantu perkembangan daya nalarnya. Ia dapat menyelesaikan tugas tersebut hanya karena secara fisik ia sehat.

b) Keadaan Psikis

Keadaan fisik seperti yang dipaparkan tadi mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin dan psikis seseorang. Hanya orang yang normal atau sehat secara psikis atau mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu ada beberapa sifat atau sikap yang dapat menjadi penghalang usaha pembentukan disiplin diri. Sifat-sifat itu antara lain: Perfeksionisme, perasaan rendah diri atau inferior

BAB V

METODE PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN

Dari paparan hasil Studi Kasus dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Implementasi manajemen mutu di SD Islam Al Menurut Reisman and Payne yang dikutip pada buku Mulyasa tentang Manajemen Pendidikan Karakter, dapat dikemukakan 9 (sembilan) cara untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa atau peserta didik sebagai berikut (Purwanti, 2016):

- i. Konsep Diri (*Self Concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru di sarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- ii. Ketrampilan berkomunikasi (*Communication Skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik/siswa.
- iii. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and local Consequences*); Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik/siswa telah

- mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- iv. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
 - v. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
 - vi. Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok sekolah dan mengakibatkan peserta didik atau siswa secara optimal dalam pendidikan.
 - vii. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), Guru atau staf pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
 - viii. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku peserta didik / siswa.
 - ix. Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik atau siswa.

Sembilan teknik yang dikemukakan Reisman & Payne di atas akan dijadikan sebagai teori utama (*grand theory*) dalam Studi Kasus ini, yang dengannya seluruh data dan fenomena lapangan dibedah dan dianalisis. Adapun teori-teori lain digunakan sebatas untuk mendukung, mempertajam, dan memperkuat hasil analisis.

Guru perlu mencermati kebutuhan maupun kepentingan peserta didik dalam menanamkan disiplin, dengan memahami sumber-sumber pelanggaran disiplin yang dilakukan. Diketuinya sumber gangguan disiplin maka akan diketahui pula cara penanggulangannya. Disiplin yang baik adalah terjelmanya aktivitas yang mampu mengatur diri kepada terciptanya pribadi dan potensi sosial berdasar pengalaman sendiri. Menanamkan disiplin pada dasarnya adalah membentuk sikap dan kepribadian anak agar menjadi pribadi yang lebih baik, taat pada peraturan dan perilakunya dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Upaya menanamkan nilai disiplin di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya

BAB VI

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Tinjauan Historis

1. Profil Sekolah

Lokasi Studi Kasus menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hal yang ada kaitannya dengan proses pendidikan karakter. Letak sekolahnya sangatlah strategis untuk wilayah pedesaan, tampak jelas dilihat bagaimana cara pembangunan sekolah MI Sidaurip 02 Cilacap. Dengan inilah terlihat lebih jelas yang menurut penulis menjadikan sekolah tersebut mudah untuk diamati oleh setiap orang yang lalu-lalang, karena letaknya yang cukup strategis sekolah cukup dekat dengan bahu jalandan satu lokasi dengan tempat ibadah (masjid) yang menjadi lajur transportasi satu-satunya dan cukup nyaman dilewati di desa tempat Studi Kasus dilakukan. Uniknya sekolah ini asal mula Sekolah MI Sidaurip 02 Cilacap ini letaknya di Desa Sidaurip Rt 04 Rw 03 Kecamatan Gandrungmangu kabupaten Cilacap, berdekatan dengan kantor Desa Sidaurip dengan waktu yang cukup lama.

Tabel Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	MI MA'ARIF 02 SIDAURIP
Desa	:	Sidaurip
Kecamatan	:	Gandrungmangu
Kabupaten	:	Cilacap
Provinsi	:	Jawa Tengah
Kode Pos	:	53254
NPWP	:	02.192.584.7-522.028
Nomor Telepon/Hp	:	081301047467
Nomor Ijin Oprasional	:	K./1500/III b./1975
Nomor Statistik	:	111233010062
NPSN	:	60710192
Tahun Berdiri	:	1975
Status Tanah	:	Wakaf
Luas Tanah	:	2397 m
Nama Yayasan	:	Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cilacap
Nomor Kemen kumham	:	AHU-0024579.AH.01.04.Tahun 2015
Alamat Yayasan	:	Jalan Masjid No. 9 Cilacap

Tabel Jumlah Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	L/P	TTL	IJAZAH	JABATAN
1	Mudakir, S. Pd. I	L	Cilacap, 20/04/1970	S1	Kepala

NO	NAMA	L/P	TTL	IJAZAH	JABATAN
2	Mungalim, S.Pd.I	L	Cilacap, 10/07/1978	S1	Guru
3	Saniyem, S.Pd.SD	P	Cilacap, 09/04/1968	S1	Guru
4	Nur Hasanah, S.Pd.I	P	Cilacap, 08/02/1982	S1	Guru
5	Muntasiroh, S.Pd.	P	Cilacap, 01/03/1989	S1	Guru
6	Yeni Rachmawati, S.Pd	P	Cilacap, 01/07/1992	S1	Guru
7	Budiyanto, S.Pd	L	Cilacap, 08/10/1981	S1	Guru
8	Hayatul Ma`sum, S.Pd.I	L	Cilacap, 10/03/1986	S1	Guru
9	Qomarudin	L	Cilacap, 16/01/1966	SMP	Guru
10	Muslichun	L	Cilacap, 09/04/1968	PGA	Guru
11	Nur `Aeni	P	Cilacap, 15/06/1978	SMA	Guru

Tabel Jumlah Peserta Didik

Kelas	Tahun Sebelumnya			
	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021
1	31	24	21	38
2	31	31	25	20
3	38	31	31	25
4	31	37	33	28

Kelas	Tahun Sebelumnya			
	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021
5	31	31	33	34
6	36	31	29	34
Jumlah	198	185	172	179

Tabel Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas Belajar	6	5	1	-
2	Ruang Kantor	1	-	-	-
3	Ruang Guru	1	-	-	-
4	Tempat Ibadah / Masjid	-	-	-	-
6	Meja Siswa	172	80	52	40
7	kursi Siswa	172	90	47	35
8	Meja Guru	12	10	1	1
9	Kursi Guru	12	10	2	-
10	Lemari Kelas	6	-	-	6
11	Lemari Kantor	2	2	-	-
12	Lemari Ruang Guru	2	-	1	1
13	Papan Tulis	8	1	2	5

Profil sekolah adalah merupakan gambaran secara umum yang menjelaskan bahwa sekolah MI Sidaurip 02 merupakan sekolah yang berbasis pada karakter. Sejalan dengan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti secara virtual, pendidik karakter diterapkan pada kegiatan disiplin siswa yang sudah dikonsepsi oleh pihak sekolah.

2. Sejarah Berdirinya MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap

Awal mula pada tahun 1975 beberapa kalangan kyai masjid dan tokoh masyarakat dikala itu bermusyawarah di masjid waktu itu diantara bapak kyai yaitu bapak khusaeni, Bapak Abdul ghofur. Bapak AM. Syukur dan tokoh-tokoh yang lain. Kebetulan tanah yang buat mendirikan MI itu satu lokasi dengan Masjid karena berupa tanah wakaf dari beliau (almarhum Bapak Madyasir).

Dalam musyawarah yang dihadiri oleh para kyai mushola dan masjid dan tokoh masyarakat yang kala itu di desa kuripan belum ada sekolah/madrasah ibtidaiyah. Keputusan langsung setuju mau membuat sekolah islam yakni madrasah ibtidaiyah dan kala itu dari pendidik juga para kyai mushola dan tokoh masyarakat yang sudah /pandai dalam bidang agama dan bahkan sudah pernah belajar dipondok pesantren. Dikala itu juga para pendidik/guru hanya lulusan sekolah dasar tapi karena semangat ingin mendirikan sekolah islam maka guru tersebut harus rela berkorban demi kemajuan agama dilingkungan masyarakat, walaupun kala itu gedung masih

berupa dinding bilik bambu dan alat seadanya tapi tak mengubah semangat perjuangan para kyai. Alhamdulillah berkah do'a dan semangat yang kuat Madrasah berdiri dari tahun ketahun tambah maju.

3. Visi dan Misi MI Sidaurip 02 Cilacap

MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap Terbentuknya generasi muslim yang berilmu, bertaqwa, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Indikator-indikator visi sebagai berikut:

- i. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- ii. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- iii. Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Untuk mencapai visi tersebut, Misi dari Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 02 Sidaurip mempunyai misi sebagai berikut:

- i. Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan siswa dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.
- ii. Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- iii. Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman, inovatif dan mandiri dalam bidang sosial keagamaan, budaya, berbangsa dan bernegara.
- iv. Meningkatkan kebiasaan berperilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.
- v. Menerapkan manajemen berbasis madrasah.

Adapun Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 02 Sidaurip sebagai berikut:

- i. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliyah keagamaan Islam warga Madrasah.
- ii. Menciptakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 02 Sidaurip yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.
- iii. Menumbuhkan kepedulian dan kesadaran warga Madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah.
- iv. Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- v. Menerapkan manajemen pengendalian mutu Madrasah, sehingga terjadi peningkatan animo

siswa baru, dan akreditasi madrasah mendapat nilai B.

Profil diatas merupakan gambaran secara umum yang menjelaskan bahwa sekolah MI Sidaurip 02 Cilacap merupakan sekolah yang berbasis pada karakter. Sejalan dengan hasil wawancara dan observai peneliti secara virtual, pendidikan karakter diterapkan pada kegiatan disiplin siswa yang telah dikonsep oleh pihak sekolah dengan memperhatikan kondisi saat ini.

Pendekatan yang diambil dalam Studi Kasus ini adalah kualitatif. Sehingga data yang dikumpulkan dan diolah bukan berupa angka-angka statistik, melainkan bersumber dari hasil observasi, wawancara, catatan-catatan, dan dokumentasi resmi lainnya. Studi Kasus kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan realita empirik dan lapangan dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di kemudian dikupas secara rinci, mendalam, dan tunas. Pada Studi Kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyocokkan teori yang berlaku dengan realitadan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskripsi.

Studi Kasus kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsi peristiwa, fenomena persepsi, asumsi, aktivitas sosial, dan pola pikir manusia baik secara personal maupun kelompok. Studi Kasus ini tentang strategi menginterpretasikan pembentukan karakter melalui

kegiatan pembiasaan di sekolah dasar. Faktor-faktor peneliti menggunakan pendekatan kualitatif antara lain:

1. Peneliti merupakan instrumen utama di dalam peneliti. Hal ini artinya pada saat pengumpulan data di lapangan, peneliti berperan serta dalam kegiatan subyek yang diteliti (Djunaifi Ghony dan Fauzan Almansur, 2012).
2. Peneliti fokus terhadap proses bukan hasil. Peneliti perlu proses dan strategi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di MI Sidaurip 02 Cilacap dan bukan hasil suatu aktivitas.
3. Latar alami (natural setting) dalam Studi Kasus ini. Hal ini bermaksud dengan latar alami. MI Sidaurip 02 Cilacap adalah latar Studi Kasus yang akan dilaksanakan. Untuk lebih memahami latar peneliti dilaksanakan wawancara dan observasi yang berhubungan dengan strategi guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah yang dilaksanakan dengan pembelajaran melalui siswa di masing-masing kelas.
4. Studi Kasus diskripsi. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disajikan merupakan data yang digunakan sebagai pemaparan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Studi Kasus multisitus ini bermula dengan meneliti situs pertama kemudian dilanjutkan pada situs kedua (Suharsini Arikunto, 1995). Peneliti melaksanakan analisis

pada kedua situs yang diteliti sampai berakhir pada kejenuhan data. Setelah selesai dilaksanakan kemudian membandingkan kedua situs yang telah dianalisis datanya berkaitan dengan strategi pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar. Studi Kasus multisitus ini bermula dengan meneliti situs pertama kemudian dilanjutkan pada situs kedua.

Peneliti melaksanakan analisis pada kedua situs yang diteliti sampai berakhir pada kejenuhan data. Setelah selesai dilaksanakan kemudian membandingkan kedua situs yang telah dianalisis datanya berkaitan dengan strategi pembentukan karakter disiplin di sekolah. Pengamatan dan pengambilan data dengan menggunakan studi multisitus ini diharapkan dapat membuka tabir-tabir yang belum tersingkap dalam upaya mencari kebenaran sesuai dengan perkembangan fenomena yang terjadi di lapangan. Formula dengan memadukan pendekatan kualitatif dan jenis Studi Kasus lapangan serta didukung dengan rancangan studi multisitus diharapkan dapat menjawab fokus Studi Kasus sesuai dengan kajian keilmuan pendidikan dasar Islam.

Lokasi pertama terkait Studi Kasus yang telah dilaksanakan adalah MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap. Hal yang menarik dari sekolah dasar ini adalah penerapan pembelajaran yang dipelopori oleh Howard Gardner yang membagi siswa ke dalam kelas-kelas sesuai dengan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui tes awal untuk menentukan kelas para siswa tersebut.

Pemilihan lokasi tersebut memiliki alasan utama yaitu sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki karakteristik yang menarik bagi peneliti yang berada di Mi Sidaurip 02. Alasan yang lain adalah MI Sidaurip 02 Kecamatan Gandrungmangu sekolah tersebut merupakan sekolah dengan pembentukan karakter yang cukup baik.

Sarana dan prasarana pun cukup memadai untuk memberikan dukungan terhadap pendidikan karakter siswa. Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan Studi Kasus terkait strategi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di sekolah tersebut. Pemilihan lokasi tersebut memiliki alasan utama yaitu sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki karakteristik yang menarik bagi peneliti yang berada di MI Sidaurip 02 Kecamatan Gandrungmangu.

Sekolah tersebut merupakan sekolah dengan pembentukan karakter yang cukup baik. Sarana dan prasarana pun cukup memadai untuk memberikan dukungan terhadap pendidikan karakter siswa. Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan Studi Kasus terkait strategi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di sekolah tersebut.

Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal yang dapat berbentuk informasi atau fakta yang dideskripsikan melalui keterangan, angka, kode, simbol dan lainnya. Sedangkan sumber data adalah subjek yang dapat menghasilkan data. Oleh karena itu, jika Studi Kasus yang dilaksanakan ini menggunakan pedoman wawancara

sebagai alat pengumpulan data, maka sumber data yang dimaksud biasa disebut dengan responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan peneliti. Sedangkan jika peneliti menggunakan observasi, maka sumber data bisa berupa benda, proses, situasi, atau sesuatu apapun untuk menunjang proses Studi Kasus.

Data Studi Kasus ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui bentuk verbal seperti ucapan lisan, kata-kata dan perilaku subyek terkait dengan fokus Studi Kasus

Data Studi Kasus ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui bentuk verbal seperti ucapan lisan, kata-kata dan perilaku subyek terkait dengan fokus Studi Kasus. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung seperti foto-fotokegiatan yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data di lapangan. Data yang dihimpun dalam Studi Kasus ini perihal strategi pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di Sekolah Dasar

Guru kelas dan Orang tua/Wali Siswa adalah sumber data utama dalam Studi Kasus ini. Peneliti sering melaksanakan wawancara dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi yang holistik mengenai strategi pembentukan karakter disiplin, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Sumber data selanjutnya adalah kepala sekolah yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter karena kebijakan-kebijakan sekolah berada di tangannya. Data yang diperoleh dari kepala

sekolah adalah data yang berkaitan dengan hal-hal umum pengembangan karakter di lingkungan sekolah.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menjadi sumber data dalam Studi Kasus ini. Hal ini karena wakil kepala sekolah bidang kurikulum membantu kepala sekolah dalam mengatur program, menyusun pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Data yang diperoleh dari wakil kepala sekolah adalah kurikulum yang dipakai di sekolah, jam pelaksanaan pembelajaran, program yang mendukung internalisasi pembentukan karakter disiplin. Selanjutnya adalah siswa sebagai sumber data yang terakhir dalam Studi Kasus ini. Siswa yang berperan dalam kegiatan pembelajaran bersama guru kelas. Data yang diperoleh dari siswa berkaitan dengan strategi pembentukan karakter melalui kegiatan di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Data utama yang akan diambil oleh peneliti bersifat asli dalam Data Studi Kasus ini. Peneliti juga mengambil data pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan Studi Kasus. Data pendukung tersebut antara lain kegiatan-kegiatan pengembangan diri MI Siaurip 02 Gandrungmangu Cilacap, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dalam Studi Kasus ini terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi Wawancara.

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi atau sebagai

sarana bertukar ide melalui tanya jawab sehingga dapat mengonstruksikan makna dalam suatu bahasan tertentu (Sugiono, 2009). Bahasan pada Studi Kasus ini dengan informan adalah strategi guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa Adapun sumber informasi untuk mendapatkan data wawancara adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, orangtua/wali siswa dan siswa. peneliti menggunakan angket google form untuk melaksanakan kegiatan wawancara dengan orang tua/wali siswa.

Hal ini diterapkan karena mendapat saran dari pihak sekolah untuk membatasi pertemuan secara langsung serta memberikan rasa aman terhadap MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap. Dalam Studi Kasus ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal sebagai latar belakang sekaligus data Studi Kasus yakni bagaimana manajemen pendidikan karakter dilakukan di MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap.

Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan seputar peneliti yang dilakukan kepada nara sumber. Pertanyaan yang diajukanpun tidak terstruktur dan bersifat terbuka untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipasi yang tentunya sangat beragam. Dengan wawancara terstruktur peneliti mencoba menggali informasi yang lebih dalam tentang kehidupan informasi untuk mengetahui bagaimana cara berpikir mereka. Dengan metode wawancara tidak ini juga diharapkan

mendapatkan jawaban yang lebih mendalam sehingga menggali informasi yang lebih lanjut (Margono, 2000).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melaksanakan kegiatan wawancara adalah sebagai berikut

- a. Menetapkan orang yang akan diwawancarai
- b. Menyiapkan pokok bahasan masalah sebagai bahan wawancara
- c. Mengawali atau membuka kegiatan wawancara
- d. Melaksanakan kegiatan wawancara
- e. Mengonfirmasi hasil pelaksanaan wawancara
- f. Menyusun tindak lanjut wawancara yang telah dilaksanakan

Selain itu wawancara juga diperlukan untuk memperoleh data untuk pendukung sebagai berikut :

- a. Implementasi strategi dalam pembentukan karakter disiplin
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh yang dilaksanakan di rumah siswa dengan pendampingan orang tua/wali siswa
- c. Konsep pengembangan karakter siswa di MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap
- d. Dampak strategi guru kelas dalam pembentukan pendidikan karakter disiplin.

Observasi adalah salah satu cara untuk mengoleksi data Studi Kasus. Observasi juga dapat berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait dengan gejala atau

fenomena yang tampak pada objek Studi Kasus. Peneliti terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi dalam Studi Kasus ini.. Oleh sebab itu, peneliti dengan semaksimal mungkin melaksanakan observasi dengan memaksimalkan teknologi seperti zoom dan video call jika hal tersebut dimungkinkan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal yang diobservasi adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan secara fisik sekolah, hal yang berkenaan dengan kondisi fisik sekolah diantaranya meliputi : sarana dan prasarana untuk menunjang dalam pembentukan karakter melalui kegiatan.
- b. Kegiatan proses pembentukan karakter disiplin sehingga terlibat dalam dalam pembentukan karakter.
- c. Kegiatan penunjang lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler yang berpengaruh terhadap karakter siswa
- d. Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan dengan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk menghimpun data melalui peninggalan berupa tulisan, seperti arsip-arsip termasuk di dalamnya buku-buku tentang teori, dalil, pendapat tokoh, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah Studi Kasus. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus Studi Kasus. Teknik

dokumentasi dalam Studi Kasus ini bertujuan untuk memperoleh dokumentasi sebagai berikut

- a. Data profil MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap.
- b. Data sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan karakter di MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap
- c. Data kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa di MI Sidaurip 02 Gandrungmanu Cilacap
- d. Data pelaksanaan pembelajaran jarak jauh meningkatkan pembentukan karakter disiplin siswa di MI Sidaurip 02 Gandrungmangu Cilacap

B. Metode Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI

Temuan Studi Kasus menunjukkan bahwa di MI Sidaurip 02 Cilacap penerapan Metode Pembentukan Karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu guru memberikan teladan dengan datang tepat waktu kesekolah dan berpakaian rapi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Mulyasa (2014) bahwa salah satu bentuk dalam metode pembiasaan adalah kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan lain sebagainya. Ketika anak dapat datang ke sekolah tepat waktu guru memberikan apresiasi berupa pujian serta reward bintang untuk memotivasi anak agar selalu mebiasakan tepat waktu.

Temuan Studi Kasus menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab, dimulai dari hal-hal sederhana yang dapat anak lakukan di lingkungan sekolah mau pun di lingkungan rumah. Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan juga sesuai dengan usia dan karakter anak. pembiasaan sederhana yang dapat di tanamkan kepada anak adalah membuang sampah pada tempatnya, menyimpan sepatu di rak. Selain peran orang tua, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam membentuk karakter disiplin pada anak agar tidak mengarah kepada perilaku yang menyimpang. Seperti yang dikemukakan oleh wakil kepala bidang kesiswaan, bahwa: Untuk membentuk kedisiplinan itu yang punya peran bukan hanya guru, apalagi waka kesiswaan, tetapi semua orang yang ada di MI Sidaurip 02 harus punya peran untuk membentuk agar anak menjadi baik. Baik itu dari kepala sekolah, waka, guru, kemudian karyawan, teman kelas, kakak kelas, alumni juga punya peran besar untuk membentuk kedisiplinan anak MI Sidaurip 02.

C. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI

Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru menjadi sosok teladan yang dapat anak tiru untuk dijadikan karakter disiplin. Selain anak guru juga harus menanamkan karakter disiplin seperti datang tepat waktu ke sekolah berpakaian rapi dan

berbahasa santun, sehingga tercermin karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak. selanjutnya guru memberikan contoh dan arahan untuk menyimpan sepatu pada rak yang telah disediakan, guru juga menjelaskan mengapa anak harus merapikan atau menyimpan sepatu pada tempatnya. Peran guru sebagai pemberi motivasi juga sangat diperlukan, ketika anak mencapai suatu indicator dalam karakter disiplin maupun tanggung jawab guru memberikan apresiasi serta dorongan agar anak senantiasa melakukan pembiasaan tersebut. Seperti anak ketika dapat datang kesekolah tepat waktu dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru anak mendapatkan pujian serta reward dari guru.

Peraturan di MI 02 yang membuat siswa dan kemudian dikonsultasikan dengan bapak ibu guru dan untuk nanti diresmikan lagi oleh MPK. Dalam membuat peraturan tersebut tidak asal buat peraturan karena juga melihat dari regulasi dinas dari dikmen dan lain sebagainya. (W/ MAK-S-MPK/24/12/21)

Semua tata tertib sekolah dibuat oleh siswa atas kesepakatan bersama, sehingga siswa tahu betul pelanggaran sanksi yang diberikan. Mulai dari membuat tata tertib hingga ikut menertibkan bagi. Yang melanggar aturan dilakukan oleh MPK (SISWA&WK./24/12/21).

Melalui perancangan yang dilakukan oleh siswa yang dilakukan oleh majelis perwakilan kelas dalam merumuskan kedisiplinan, perlu kesepakatan bersama dari

semua elemen sekolah agar nilai disiplin siswa yang diusulkan benar-benar sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang ada. Begitu juga dalam hal kedisiplinan, siswa ikut berperan dalam menegakkan aturan sekolah.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa MI

Setelah Studi Kasus dilakukan, faktor pendukung dan penghambat justru saling berkaitan dalam artian suatu faktor bisa jadi faktor pendukung namun juga bisa menjadi faktor penghambat dengan suatu alasan. Yang pertama dikutip dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Kendalanya ada di standar guru yang berbeda-beda. Ada guru yang sangat disiplin, seragam dari atas sampai bawah harus lengkap, ada juga yang memaklumi sifat anak. Perbedaan status sosial orang tua juga, kadang anak tidak mendapat support untuk penanaman karakter.

Menurut kepala sekolah, guru dan orang tua siswa bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan karakter ini. Pendapat ini dikuatkan oleh waka kurikulum sebagai berikut.

Orang tua bisa jadi pendukung ketika dirumah mau mengingatkan anaknya untuk disiplin seperti diajarkan di sekolah, namun tidak semuanya seperti itu. Kadang-kadang dari orang tua malah jadi penghambat. Seperti ketika di sekolah dibiasakan agar memiliki karakter ini, nanti di rumah tidak ada tindak lanjutnya. Contoh lain ketika ada PR yang tujuannya melatih tanggung jawab

siswa. Ternyata di rumah dibantu bahkan dikerjakan oleh orang tuanya.

Dari pendapat tersebut terdapat alasan mengapa orang tua bisa jadi pendukung maupun penghambat. Beberapa faktor juga ditambahkan oleh waka kesiswaan.

Sarana-sarana disekolah, dan juga lewat kerjasama yang baik dari semua lini bisa mendukung upaya ini. Seperti kartu control siswa, catatan dari guru akan membantu upaya ini. Penghambat bisa dari anak yang berperilaku buruk. Orang tua juga. Harus bisa menyambung pendidikan yang diberikan di sekolah.

Menurut waka kesiswaan selain dari guru, dan juga orang tua, anak yang berperilaku buruk juga bisa mempengaruhi yang lain. Dalam hal ini bisa dikatakan teman juga bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat. Pendapat ini juga diperkuat oleh Pak Sirmu selaku salah satu guru kelas.

Pernah ada yang makan makai tangan kiri itu langsung ditegur oeh temannya sendiri. Keteladanan teman sebaya itu juga penting sebenarnya, karena yang sering ketemu, dan melihat.

Pendapat tersebut memperkuat bahwa teman mempunyai peran sebagai pendukung maupun penghambat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Dan dari pengamatan peneliti memang pernah terlihat murid yang makan sambil berjalan mempegaruhi temannya yang duduk ikut makan sambil berjalan. Lalu pernah terlihat pula anak yang rajin di kelas memarahi

sambil menasehati temannya yang tidak disiplin, lingkungan masyarakat tempat seorang anak bergaul juga menjadi salah satu faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Wali kelas.

Sekolah dari rumah itulah pendidikan utama, maka dari itu kalau mau merubah karakter anak harus ada kerjasama dari orang tua dengan guru. Selain itu pergaulan dengan masyarakat juga berpengaruh pada karakter anak, ketika anak lepas kontrol dari orang tua bisa jadi dia akan berkumpul dengan pergaulan yang kurang baik.

Hambatan yang dijumpai guru dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak diantaranya kurang kurangnya kerja sama pihak sekolah dengan orang tua sehingga program pembiasaan positif hanya terlaksana disekolah saja, kematangan usia anak dan kurang konsisten dalam pelaksanaannya.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 8 Februari 2022 dengan wali kelas V berinisial M H pada pukul 10.30 WIB. Menurut Ibu M H hampir seluruh siswa tepat waktu, paling ada 1-2 orang yang terlambat dalam seminggu. Jika terlambat wajib lapor ke guru yang piket, kemudian lapor ke guru. Tetapi ada juga orang tua yang langsung menelpon meminta maaf jika siswa terlambat. Siswa yang terlambat biasanya menunggu di luar sampai selesai berdo'a baru boleh di persilakan masuk. Paling 1 orang kalau lagi terlambat Kalau memang tidak masuk biasanya orang tua menulis surat izin sakit atau langsung memberi kabar dengan menelpon

Dalam hal berpakaian semua siswa selalu memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku. Menurut Ibu M H sampai saat ini tidak ada siswa yang berpakaian diluar ketentuan sekolah masih dalam batas kewajaran. Jika hari ini memakai batik semuanya memakai batik, begitupun juga seragam olah raga, jam olah raga ada pada hari Jum'at oleh karena itu pagi siswa memakai baju muslim untuk mengikuti tafakur kemudian mengganti baju olah raga. Dikarenakan setelah jam olah raga ada 1 jam lagi sebelum pulang siswa diperbolehkan untuk tidak mengganti baju karena keterbatasan waktu..

Perilaku siswa tentunya beragam, menurut Ibu M H perilaku siswa tidak melebihi batas umur siswa-siswa seperti normalnya perilaku siswa umur sekolah dasar. Kalau sedang belajar tertib tapi kalau sedang tidak belajar siswa akan bermain atau ngobrol sesama mereka. Piket kelas di lakukan pada siang hari, tetapi dari pagi kelas merupakan tanggung jawab siswa yang piket. Jika ada yang tidak piket kelas maka harus mengulang piket kembali. Hukuman bagi siswa yang terlambat ialah, kalau tiga kali berturut-turut harus menulis surat perjanjian tidak terlambat lagi atau dikenai denda. Kalau ada siswa yang mendapat nilai tertinggi biasanya Ibu M H akan memberikan hadiah berupa uang dari milik pribadi sebagai reward siswa berprestasi. Jika ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran biasanya orang tua siswa akan mengikutkan siswa untuk les diluar atau meminta guru untuk membimbing siswa.

Ibu M H juga menambahkan bahwa kontribusi yang diberikan orang tua cukup baik dalam hal kedisiplinan. Jika memang ada hal yang penting yang perlu disampaikan kepada orang tua atau mendapat undangan dari sekolah, biasanya mereka antusias untuk datang ke sekolah. Beberapa orang tua saat menjemput siswa sekolah mereka menyempatkan untuk mengobrol dengan guru tentang pembelajaran dan sikap siswa di sekolah.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2022 dengan wali kelas 1 A berinisial ibu N H. Senada dengan wawancara pertama kedisiplinan siswa kelas 1 A tergolong baik, hampir semua siswa datang tepat waktu. Siswa kelas 1 masih sangat bergantung dengan orang tua, jika siswa terlambat orang tua bersama langsung datang ke kelas meminta maaf dan berjanji akan mengantarkan siswa lebih cepat lagi. Menurut ibu N H Semua siswa selalu memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku. walaupun orang tua mereka orang mampu tapi masalah berpakaian masih batas sewajarnya dan tidak berlebihan.

Di kelas N H Siswa suka bikin rebut itu siswa Ibu N H mendisiplinkannya dengan cara menegur dan menasehati. Kalau keluar masuk kelas siswa selalu izin, kalau tidak diizinkan mereka nurut. Untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi biasanya diberikan bintang sebagai siswa berprestasi atau buku sebagai hadiah Jika ada siswa yang melanggar peraturan Ibu N H akan menasehatinya. Peraturan yang di buat oleh ibu N H ialah dengan

menggambar wajah marah di papan tulis kemudian bagi siswa yang membuat gaduh di kelas akan di tulis namanya di bawah gambar wajah marah. Biasanya siswa akan takut kalau namanya ditulis. Jika siswa sudah terlalu sering membuat gaduh hukumannya tidak boleh istirahat.

Dalam hal belajar biasanya siswa-siswi yang nilainya kurang memuaskan orang tua akan mengikut sertakan siswa untuk les privat diluar, atau dengan guru lain yang memang mau memberikan les privat.

Deskripsi Pembahasan

Dari hasil Studi Kasus tampak bahwa metode pembentukan karakter disiplin yang diterapkan di MI Sidaurip 02 Cilacap ada dua yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Metode keteladanan dilakukan dengan menjadikan guru sebagai contoh dalam hal-hal positif yang dapat ditiru secara langsung oleh peserta didik, misalnya berpakaian rapi dan datang tepat waktu.

Keteladanan merupakan konsep yang sangat penting dalam pembentukan karakter kepada anak, sebab di masa ini anak-anak menjalani fase imitasi, di mana mereka cenderung meniru apa yang dilakukan orang dewasa. Sebagaimana dikatakan Mulyasa, bahwa salah satu bentuk dalam metode pembiasaan adalah kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014).

Seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan lain sebagainya. Ketika anak dapat datang ke sekolah tepat

waktu guru memberikan apresiasi berupa pujian serta reward bintang untuk memotivasi anak agar selalu mebiasakan tepat waktu.

Pentingnya keteladanan ini dapat ditemukan dalam sejarah Islam khususnya sirah nabawiyah. Nabi Muhammad SAW. menyampaikan ajaran Islam dengan menjadikan dirinya sebagai model, sehingga para sahabat dengan mudah menemukan contoh dari penerapan ajaran Islam. Akhlak beliau seagung akhlak yang diajarkan dalam agama Islam, sehingga Sayidah Aisyah r.a. mengatakan, —Akhlak beliau adalah Al- Quran. Yaitu bahwa seluruh perkataan dan perbuatan Nabi SAW sesuai dengan ajaran Al-Quran yang disampaikan kepada umatnya. Adapun metode yang kedua adalah pembiasaan. Dari hasil Studi Kasus dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter disiplin di MI Sidaurip 02 Cilacap dilakukan dengan membiasakan anak-anak melakukan hal-hal baik.

Peran Guru dalam penanaman karakter disiplin siswa tidak bisa digantikan oleh apapun juga seiring dengan perkembangan teknologi. Sebab guru adalah salah satu diantaranya factor pendidik yang memiliki peranan paling strategis. Gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan proses terjadinya belajar mengajar. Peran guru dalam penanaman karakter disiplin siswa di MI Sidaurip 02 Cilacap dapat diklasifikan: peran guru sebagai pembimbing yang menuntun siswa dengan memberikan dukungan dan arahan, peran guru sebagai contoh / tauladan yang dapat dijadikan profil idola siswa, peran guru sebagai motivator

yang dapat meningkatkan kegairahan pengembangan belajar siswa, guru sebagai inspirator yang memberikan ilham bagi kemajuan siswa (Sardiman, 2014).

Contohnya kegiatan tersebut adalah belajar, mengerjakan tugas, mengikuti ekstrakurikuler, ikut les dan masih banyak lagi. Kamu dikatakan disiplin waktu apabila datang ke sekolah atau masuk ke kelas tepat waktu (tidak terlambat), tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas dan presensinya sangat baik. Guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing dengan ini diperlukannya berbagai peran pada diri guru. Peranan guru tersebut akan senantiasa menggambarkan bentuk atau pola tingkah laku yang diharapkan dalam segala interaksinya, baik dengan sesama guru, staf kependidikan lain dan terutama dengan peserta didiknya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dapat dilihat sebagai pusat dari perannya. Karena, baik disadari atau tidak bahwa dari waktu dan perhatian guru dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Tu'u (2008: 49-50) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, antara lain teladan, lingkungan berdisiplin, dan latihan berdisiplin.

a. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata - kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru

- guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin peserta didik. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Teladan Perbuatan dan tindakan kerkali berkali-kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata - kata (Tu' u Tulus, 2008).

b. Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

c. Latihan Disiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang - ulang dan membiasakannya dalam praktik - praktik disiplin sehari - hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik. Disiplin telah menjadi kebiasaan.

Dalam Studi Kasus Larasati (2017: 387), mengemukakan bahwa faktor penghambat pendidikan karakter pada peserta didik MI Sidaurip 02 yakni peserta didik sendiri yang terbiasa dengan kebiasaan yang buruk serta pengaruh buruk dari kondisi perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar seperti teman sebaya dan lain - lain. Selain karna faktor diatas terdapat faktor lain yang menghambat pembentukan karakter disiplin dan tanggung

jawab peserta didik Berdasarkan hasil Studi Kasus, factor yang menjadi penghambat dalam menerapkan kedisiplinan di MI Sidaurip 02 Cilacap adalah beberapa peserta didik sangat sulit untuk dikontrol dan diberi arahan, mereka tidak mau mengikuti kegiatan secara menyeluruh dengan baik sehingga kedisiplinan sulit tertanam dalam diri mereka. Kemauan, kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap tugas dan kegiatan dalam kelas dan kegiatan diluar kelas. Disamping itu tentu ada peserta didik yang sangat patuh dan disiplin dalam segala hal.

Dari beberapa faktor diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak - pihak terkait bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan dan ketidakberhasilan tujuan yang akan dicapai yaitu kedisiplinan. Secara tidak langsung sikap tanggung jawab tersebut selalu berkesinambungan dalam proses pembentukan disiplin ini. Karena disiplin maka rasa tanggung jawab dapat terbentuk dan rasa tanggung jawab juga tumbuh karena disiplin

Seorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan keteladanan ada pada posisi penting dimana seorang guru harus lebih dulu memiliki karakter yang akan diajarkan. Seorang anak atau peserta didik akan melihat dan meniru yang dilakukan oleh guru dibandingkan dengan apa yang dilaksanakan oleh guru. Keteladanan ini tidak hanya bersumber dari guru namun juga dari semua manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, orang tua, kerabat dan semua orang yang berhubungan dengan peserta didik tersebut. Dalam

kondisi ini, seorang anak akan membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh agar bisa saling mengajarkan karakter

Time is money, istilah satu ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, tak terkecuali siswa. Dari istilah tersebut diketahui jika waktu itu sangatlah berharga sehingga harus digunakan sebaik mungkin. Selain itu, waktu yang sudah terlewatkan tidak akan bisa dikembalikan lagi. Maka dari itu, gunakan waktu yang tersisa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan positif

DAFTAR PUSTAKA

- Angdreani, Vebri. Warsah, dkk.—Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong,|| *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Studi Kasus suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Studi Kasus*. Bandung: Tarsoto, 1995
- Arif, Arnai. *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asmani, JamalMa'ruf. *Tips menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Aziz, Abdul S.R. *Memahami Fenomena sosial melalui studi kasus*. Surabaya: BPTMSI Wil Jatim VII, 1998.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Chusna, Puji Asmaul & Utami, Ana Dwi Muji. Dampak Pande covid-19 terhadap peran orangtua dan guru dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran daring Anak usia Sekolah Dasar. *Jurnal Premiere*. (2), 2020.
- Djunaidi, Ghoni dan Fauzan Almansur. *Metode Studi Kasus Kualitatif*. Yogyakarta : Ar- Ruzz media, 2012
- Doni Koesman A, *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman modern*, Jakarta: Grafindo, 2010.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

- M Djunaifi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Studi Kasus Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara. 2014.
- Peraturan Presiden Replublik Indonesia Nomer 87 Tahun 2017 tentang, *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Sugeng, *Metode Studi Kasus pendidikan kualitatif, kuantitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Studi Kasus*, Bandung: Tarsoto, 1995.
- Suradi. 2017. Pembentukan karakter siswa melalui penerapan tata tertib sekolah. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(4): 522-533

PROFIL PENULIS



Maryam, S.Pd Tempat Tanggal
Lahir : Cilacap , 7 Mei 1971 Jenis
Kelamin : Perempuan. Agama
: Islam. No Hp 085291912317.
Alamat : Sidaurip, Rt 05 Rw 04
Gandrungmangu Cilacap.
Pekerjaan : Guru. Unit Kerja : TK
Diponegor Sidaurip.
Gandrungmangu Cilacap. Status :
Sudah Menikah. Email:
maryamsidaurip473@gmail.com.

Data Pendidikan. Sekolah Dasar :
SD Sidaurip 07 (1977-1983). SMP : Nurul Huda (1984-1986)
SMA : MAN Bumiayu (1987-1989). Perguruan Tinggi :
IKIP PGRI Semarang, IAINU Kebumen. Pengalaman Kerja
Guru TK (2001-sekarang) Kepala Sekolah /TK (2001-
sekarang)

PEMBENTUKAN

KARAKTER DISIPLIN SISWA

DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan, merasakan kebaikan, mencintai kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai kodratnya. Disiplin merupakan salah satu aspek yang ada pada nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Karakter disiplin dapat menjadi pemantik untuk menumbuhkan karakter baik yang lain. Jika karakter disiplin tidak dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran maka akan terjadi permasalahan. Permasalahan yang terjadi ketika tidak adanya karakter disiplin adalah ketidakteraturan. Hal ini disebabkan karakter disiplin merupakan karakter yang bersifat teratur dan patuh kepada aturan. Buku ini mengkaji tentang bagaimana pembentukan karakter disiplin khususnya di MI



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

